

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pencak silat merupakan salah satu alat pemersatu bangsa dan identitas bangsa Indonesia. Identitas bangsa harus dimiliki oleh setiap negara, karena dengan adanya identitas, bangsa memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Budaya Kewarganegaraan (*civic culture*) inilah yang menompang warga negaranya untuk bisa memunculkan identitas diri sebagai warga negara. Identitas diri warga negara akan dapat berubah menjadi budaya yang merekam sebagai salah satu alternatif untuk membangun aspek pendidikan, perekonomian dan kesejahteraan masyarakat untuk mewujudkan persatuan kebangsaan Negara Indonesia (Budimansyah, dan Suryadi, 2008, hlm. 87). Namun saat ini seni bela diri pencak silat semakin kurang mendapatkan tempat di hati masyarakat. Banyak di antara para remaja lebih memperhatikan dan meminati kesenian beladiri dari negara tetangga seperti karate, taekwondo, judo dan yang lainnya.

Faktor penyebab rendahnya minat masyarakat terhadap kesenian pencak silat adalah perkembangan di dalam ilmu teknologi, yang berpengaruh terhadap perubahan dalam peningkatan wawasan dan pola pikir masyarakat sendiri yang menganggap bahwa pencak silat sudah kuno. Munculnya berbagai bentuk hiburan modern seperti bioskop, *gadget*, majalah, musik, band dan musik K-Pop juga turut menggeser keberadaan kesenian pencak silat. Ditambah lagi dengan media informasi seperti televisi juga yang jarang menayangkan acara mengenai kesenian tradisional. Hal ini jelas membuat minat masyarakat terhadap kesenian pencak silat semakin lama menjadi semakin berkurang (Natasia, dkk, 2015, hlm. 1).

Pencak Silat merupakan nama suatu bentuk kesenian tradisional. Berbagai aspek dan komponen dari kesenian ini telah berakar dan berkembang dalam kehidupan budaya bangsa Indonesia. Tujuan utama pencak silat adalah pertahanan diri. Pada saat itu pencak silat digunakan sebagai alat untuk berperang yang hanya

mengandalkan tangan kosong, untuk itu senjata yang digunakan untuk bertempur adalah belajar untuk menghadapi situasi perang. Senjata dan seni dalam bela diri silat adalah tidak dapat terpisahkan, bukan hanya dalam hal olah tubuh saja, melainkan juga dalam hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia. Pencak silat menjadi bagian dari latihan spiritual seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Pada aspek bela diri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya (Draeger, dkk, 1972, hlm. 12-13).

Pada masa sekarang ini menurut para pengamat, pencak silat telah menjadi wahana komunikasi dan solidaritas sosial-politik. Di dalamnya terkandung beraneka ragam aspek budaya yang mengikuti dinamika sosial budaya bangsa Indonesia hingga masa sekarang. Berdasarkan pengamatan para ahli di bidang pencak silat pula kita mengetahui bahwa secara substansial pencak silat merupakan satu kesatuan dari empat unsur, yaitu: unsur seni, bela diri, olah raga, dan mental-spiritual (Maryono, 2000, hlm. 9). Empat unsur dalam pencak silat, yaitu: (1) *Aspek Mental Spiritual*, Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian serta karakter mulia seseorang; (2) *Aspek Seni Budaya*, Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah Pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat yang diiringi dentuman suara musik dan busana tradisional; (3) *Aspek Bela Diri*, Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat; (4) *Aspek Olahraga*, hal ini berarti aspek fisik dalam pencak silat sangatlah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Sebagai kompetisi dari bagian aspek olahraga ini meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu (Setiawan, 2012, hlm. 74).

Dalam kesenian pencak silat terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan. Nilai atau *Value* sendiri merupakan suatu ukuran, patokan, anggapan, keyakinan yang dianut oleh orang

Nur Ikhsani, 2017

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI LUHUR MELALUI KESENIAN PENCAK SILAT
PANGLIPUR MEKAR BUANA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak (masyarakat) dalam suatu kebudayaan tertentu sehingga muncul apa yang benar, pantas luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan (Budimansyah, dkk, 2004, hlm. 32). Nilai budi pekerti luhur merupakan salah satu jati diri pencak silat sebagai jiwa dan sumber motivasi. Pencak silat dilaksanakan dan digunakan secara bertanggung jawab sesuai dengan falsafahnya yang mengandung keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat. Budi terkait dengan aspek kejiwaan yang mempunyai unsur cipta, rasa dan karsa. Pekerti artinya watak atau akhlak, sedangkan luhur artinya mulia atau terpuji (Joko dan Rohadi, 1996, hlm. 6).

Pencak silat merupakan kebudayaan hasil warisan bangsa Indonesia. Bentuk kesenian tradisional ini telah menjadi pemberi ciri kearifan lokal atau identitas bagi kebudayaan nasional Indonesia (Koentjaraningrat, 1985, hlm. 115). Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Yunus, 2014, hlm. 37).

Ada enam signifikansi serta fungsi kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengenal dan bertahan. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Kelima*, *local wisdom* akan mengubah pola pikir, dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas

kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi (Abdulah, dkk, 2008, hlm. 178).

Fungsi kearifan lokal menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai atau kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai sarana pembentukan karakter dan juga sebagai bentuk pendekatan dalam menyelesaikan konflik. Adapun kearifan lokal dapat diwujudkan melalui sebuah komunitas (*community civic*), gerakan *community civic* pada tahun 1907 yang dipelopori oleh W.A Dunn adalah permulaan dari lebih ingin fungsionalnya pelajaran tersebut bagi pelajar dengan menghadapkan pelajaran kepada lingkungan atau kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan ruang lingkup lokal, nasional maupun internasional (Soemantri, 1976, hlm. 32). Adapun *community civic* yang di maksud adalah perguruan pencak silat. Perguruan ini merupakan organisasi kemasyarakatan yang dijadikan sebagai wadah untuk membimbing para anggotanya. Pemberian bimbingan oleh organisasi perguruan seni beladiri pencak silat bertujuan dalam rangka pembentukan budi pekerti yang luhur yaitu taqwa, tanggap, tangguh, tanggon dan trengginas (Notosoejitno, 1997, hlm. 47).

Selain itu organisasi pencak silat juga merupakan media untuk menanggulangi kejahatan. Hal ini diperkuat dengan studi yang menemukan bahwa di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, terbukti penanggulangan kejahatan dilakukan organisasi perguruan seni bela diri pencak silat dapat membantu aparat kepolisian dalam rangka mencegah terjadinya kejahatan terutama yang menjadi penyakit masyarakat. Di kalangan remaja dan masyarakat organisasi perguruan seni bela diri pencak silat bisa menekan pola tingkah laku *delinkuen*. Hal ini pula diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap para pelatih dan pendekar sebagai responden didasarkan pada sebuah anggapan karena para pelatih dan pendekar adalah kunci utama yang memberikan bimbingan mental dan spiritual kepada para murid-muridnya atau sebagai pemegang kendali para murid-murid organisasi perguruan seni beladiri pencak silat tersebut dalam mengamalkan ilmunya (Suwaryo, 2008, hlm. 39).

Di Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Lembang tepatnya di Desa Cikole Kampung Anggrek terdapat sebuah perguruan pencak silat yang bernama

Nur Ikhsani, 2017

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI LUHUR MELALUI KESENIAN PENCAK SILAT
PANGLIPUR MEKAR BUANA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perguruan Panglipur Mekar Buana. Pencak silat Panglipur ini didirikan oleh Abah Aleh pada tahun 1909 di Gg. Durman dekat pasar baru Bandung. Kini pencak silat panglipur telah menyebar dan telah berdiri cabang-cabang di tiap daerah, termasuk perguruan panglipur mekar buana merupakan hasil pemekaran di wilayah Lembang yang berdiri sejak tahun 2011. Perguruan panglipur memiliki visi untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya pencak silat serta menjadikan pencak silat sebagai cabang olahraga yang menarik dan diminati oleh banyak orang. Silat Panglipur Mekar Buana memiliki seni yang sangat kaya akan gerakan-gerakannya, selain itu silat Panglipur Mekar Buana juga memiliki peran yang besar dalam mengajak masyarakat untuk melestarikan kesenian pencak silat, hal ini terlihat dari minat masyarakat terutama anak-anak yang tinggi terhadap kesenian pencak silat di wilayah kampung Anggrek. Disamping itu yang membedakan Perguruan Panglipur Mekar Buana dengan Perguruan lainnya yaitu terletak pada didikannya yang sangat bagus terhadap anggota perguruan serta dikembangkannya nilai-nilai budi pekerti luhur sehingga para pesilat mampu berwatak baik. Setiap hari sabtu dan minggu dilakukan kegiatan rutin untuk latihan, selain itu pula ada kegiatan lain seperti pertandingan rutin baik itu yang dilakukan di tingkat antar sesama perguruan pencak silat sampai dengan tingkat provinsi. Dari pertandingan yang dilaksanakan telah banyak menghasilkan *jawara-jawara* yang berprestasi, sehingga tidak sedikit para jawara memanfaatkan prestasi yang telah diraihinya sebagai salah satu pengantar untuk melanjutkan studi maupun pekerjaan yang diinginkan. Maka atas dasar itulah penulis ingin melakukan penelitian di Perguruan Panglipur Mekar Buana.

Permasalahan di atas, menjadi landasan untuk melakukan penelitian mengenai Pengembangan Nilai-Nilai Budi Pekerti Luhur Melalui Kesenian Pencak Silat Panglipur Mekar Buana di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wahana untuk membentuk masyarakat terutama generasi muda untuk memiliki budi pekerti luhur yang baik. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran sejauh mana peranan perguruan Panglipur Mekar Buana dalam mempertahankan seni dan kebudayaan pencak silat.

B. Rumusan Masalah

Nur Ikhsani, 2017

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI LUHUR MELALUI KESENIAN PENCAK SILAT
PANGLIPUR MEKAR BUANA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan satu masalah pokok dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur melalui kesenian pencak silat Panglipur Mekar Buana di Kabupaten Bandung Barat?”. Berdasarkan masalah pokok tersebut, untuk mempermudah pembahasan penelitian, penulis menjabarkan masalah pokok ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kesenian pencak silat Panglipur Mekar Buana dalam pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur?
2. Bagaimana program kerja Perguruan Panglipur Mekar Buana dalam pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai budi pekerti luhur melalui penampilan kesenian pencak silat?
4. Bagaimana dampak aktivitas kesenian pencak silat terhadap pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum adalah “untuk mengetahui pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur melalui kesenian pencak silat”. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Persepsi masyarakat terhadap kesenian pencak silat Panglipur Mekar Buana dalam pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur.
2. Program kerja Perguruan Panglipur Mekar Buana dalam pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur.
3. Proses internalisasi nilai-nilai budi pekerti luhur melalui penampilan kesenian pencak silat.
4. Dampak aktivitas kesenian pencak silat terhadap pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan baru kepada pihak-pihak yang memerlukan terkait

Nur Ikhsani, 2017

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI LUHUR MELALUI KESENIAN PENCAK SILAT PANGLIPUR MEKAR BUANA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan pencak silat dan pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur, adapun manfaat lain yang diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan PKn, khususnya berkenaan dengan pengembangan nilai-nilai *civic culture* mengenai nilai-nilai budi pekerti luhur dalam kesenian pencak silat serta memberikan kontribusi dalam membangun identitas kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Perguruan Pencak Silat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap kesenian pencak silat yang merupakan warisan budaya yang memiliki budi pekerti luhur dan bernilai kesenian tinggi.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut mengembangkan nilai-nilai budi pekerti luhur mengenai kesenian pencak silat di Perguruan Panglipur Mekar Buana. Diharapkan pula dengan adanya penelitian ini dapat memotivasi masyarakat dalam upaya melestarikan kesenian pencak silat sehingga dapat bertahan dan berkembang sesuai dengan kebudayaan masyarakat sekitar.

3) Para Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi mengenai kesenian daerah, khususnya kesenian pencak silat yang berkembang di kabupaten Bandung Barat.

4) Bidang Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran terkait dengan nilai-nilai budi pekerti luhur yang terdapat dalam kesenian pencak silat serta bagaimana upaya pelestariannya.

5) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kebudayaan khususnya yang ada di Jawa Barat, sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang ke Kabupaten Bandung Barat ini. Selain itu pula diharapkan dengan

adanya penelitian ini dapat membantu pemerintah setempat dalam menginventarisasikan potensi yang ada di wilayahnya dengan cara memfasilitasi masyarakat dan sering mengadakan pertunjukan kesenian pencak silat sehingga keberadaannya dapat terus dirasakan oleh masyarakat.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

1. BAB I Pendahuluan, berisikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka, berisikan konsep dan teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang dibahas dalam daftar pustaka ini meliputi tinjauan mengenai, *civic culture* dan *community civic*, budi pekerti luhur, pencak silat, proses internalisasi nilai-nilai budi pekerti luhur melalui pencak silat.
3. BAB III Metode Penelitian, berisikan penjabaran rinci mengenai metode penelitian dan beberapa komponen seperti lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, proses penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengembangan Nilai-Nilai Budi Pekerti Luhur Melalui Kesenian Pencak Silat Panglipur Mekar Buana.
5. BAB V Kesimpulan dan Saran, berisikan penarikan kesimpulan secara umum maupun khusus dari permasalahan yang diteliti dan saran dari penulis kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.

